

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagan apung merupakan salah satu unit penangkapan ikan yang banyak terdapat di perairan Teluk Palabuhanratu dan cukup potensial untuk dikembangkan karena di perairan ini kondisi oseanografis serta keanekaragaman biotanya yang sangat menunjang untuk usaha perikanan bagan apung. Teluk Palabuhanratu yang berhubungan langsung dengan Samudera Hindia, menjadikan lokasi ini berpeluang untuk dikembangkan lebih jauh lagi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya bagan apung yang dioperasikan oleh nelayan setempat. Meskipun demikian, sampai saat ini kegiatan penangkapan ikan dengan bagan apung masih banyak yang terkonsentrasi hanya di perairan teluk saja (Setia, 2013).

Jumlah alat tangkap bagan apung yang beroperasi di PPN Palabuhanratu pada tahun 2014 ada sebanyak 217 unit atau 21,6% dari total 1.006 unit alat tangkap yang beroperasi di PPN Palabuhanratu, alat tangkap ini terus mengalami peningkatan sejak tahun 2011 hingga sekarang. Hal ini yang membuat alat tangkap bagan apung termasuk alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di perairan teluk Palabuhanratu (PPN Palabuhanratu, 2015).

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi banyak tidaknya jumlah hasil tangkapan, seperti faktor kedalaman perairan. Ada asumsi yang menyatakan bahwa semakin dalam suatu perairan maka semakin banyak volume air yang bisa menyebabkan semakin banyak ikan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa semakin dalam suatu perairan maka semakin banyak jumlah ikan yang bisa tertangkap. Hal ini berkaitan dengan pendistribusian ikan pada

suatu perairan secara horizontal maupun vertikal sehingga pergerakan ikan dalam habitatnya menjadi lebih luas (Purbayanto, 2004).

Nelayan pada umumnya dalam menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) hanya berpedoman pada lokasi yang biasanya menjadi tempat untuk mengoperasikan bagan apung. Hasil tangkapan ikan baik jumlah maupun jenisnya dipengaruhi juga oleh pengoperasian bagan apung pada kedalaman perairan yang berbeda (Pradhika, 2014).

Alat tangkap bagan apung yang beroperasi di Teluk Palabuhanratu tersebar ke berbagai daerah penangkapan berdasarkan kedalaman perairannya, sehingga akan berbeda pula kondisi lingkungan perairan yang mempengaruhi daerah penangkapan tersebut. Hal ini diduga akan berdampak pada jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung berdasarkan letak lokasi daerah penangkapannya. Nelayan bagan apung di perairan Teluk Palabuhanratu seringkali memindahkan alat tangkapnya ke daerah penangkapan yang berbeda untuk mendapatkan jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai perbedaan hasil tangkapan bagan apung untuk mengetahui jumlah dan jenis ikan tangkapan berdasarkan kedalamannya.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap jenis ikan memiliki kesesuaian dan karakteristik lingkungan perairan yang berbeda sesuai dengan habitat dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungannya. Hal ini yang diduga membuat perbedaan ikan hasil tangkapan bagan apung baik itu jenis maupun jumlahnya berdasarkan kedalaman perairannya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi jenis dan perbandingan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung berdasarkan kedalaman perairannya?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan kedalaman perairan terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui komposisi jenis dan perbandingan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung berdasarkan kedalaman perairannya.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan kedalaman perairan terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung.

1.4 Hipotesis

1. H_0 = Diduga perbedaan kedalaman perairan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung.
2. H_1 = Diduga perbedaan kedalaman perairan berpengaruh nyata terhadap jumlah hasil tangkapan bagan apung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi nelayan mengenai sebaran jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan bagan apung yang cenderung tertangkap berdasarkan kedalaman perairannya.
2. Sebagai informasi dan masukan kepada pemerintah ataupun pihak instansi yang terkait dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan perikanan tangkap terutama pada alat tangkap bagan apung.
3. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi para akademisi di bidang perikanan tangkap khususnya pada teknologi penangkapan ikan.

1.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di perairan Teluk Palabuhanratu dengan *fishing base* di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pada bulan 20 Maret-10 April 2016

